

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia secara optimal, untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian luhur dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Presiden, 2017)

Dengan demikian, tujuan pendidikan selain membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, juga manusia yang berbudi pekerti luhur atau berakhlakul karimah yang merupakan pondasi utama dalam kehidupannya. Dalam hal ini, Rachmat Djatnika mengungkapkan bahwa kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab, jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka akan sejahtera lahir batinnya. Akan tetapi, apabila akhlaknya buruk, maka rusaklah lahir batinnya. (Nawas, 2016)

Pada dasarnya setiap manusia memiliki *fithrah* atau potensi untuk menjadi orang yang berakhlak sejak diciptakan. Akan tetapi, dalam kehidupan nyata untuk membentuk akhlak seseorang memerlukan proses pendidikan dan pembiasaan yang ditanamkan sejak dini.

Akhlak merupakan institusi yang bersemayam di hati, sebagai tempat munculnya tindakan-tindakan yang sukarela dan antara tindakan yang benar dan salah. Ibnu Maskawaih dan Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul

perbuatan-perbuatan dengan mudah, yang tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu). (Mustofa, 2010) Jika dari sikap itu lahir perbuatan terpuji, baik menurut akal sehat maupun *syara'*, maka disebut akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*). Jika yang lahir perbuatan tercela, maka disebut akhlak tercela (*akhlak madzmumah*)”.

Akhlak merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Tanpa akhlak, manusia akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk yang mulia dan berkedudukan tinggi. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga Rasulullah SAW menjadikannya sebagai barometer keimanan. Beliau bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه أبو داود و الترمذی)

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Jika melihat jejak historis, akhlak Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan hidupnya sejak masih kanak-kanak hingga dewasa dan sampai diangkat menjadi Rasul, beliau terkenal sebagai seorang yang jujur, berbudi pekerti luhur dan mempunyai kepribadian yang tinggi. Tak ada satupun dari perbuatannya yang tercela, berbeda sekali dengan tingkah laku dan perbuatan kebanyakan pemuda penduduk kota Mekah pada umumnya yang gemar berfoya-foya dan bermabuk-mabukan. Oleh karena itu, beliau diberi julukan “*Al-Amin*” artinya orang yang dapat dipercaya, yakni yang jujur dalam segala perbuatan dan tingkah lakunya.

Rasulullah SAW merupakan figur terbaik yang menjadi panutan dalam menanamkan akhlak mulia. Sebab, Rasulullah merupakan *uswatun hasanah* atau teladan yang baik bagi seluruh umatnya. Sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*

Namun, saat ini arus perkembangan globalisasi telah banyak membawa perubahan yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah perilaku. Perilaku manusia khususnya usia remaja yaitu pelajar yang masih duduk di bangku SMP cenderung dipengaruhi adanya keinginan untuk meniru apa yang dilihatnya pada tayangan atau gambar yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan fase perkembangannya.

Banyak kita jumpai fenomena-fenomena kenakalan remaja yang dilakukan oleh para pelajar seperti yang diungkapkan oleh komisioner KPAI, Retno memaparkan data KPAI atas anak korban kekerasan fisik dan *bullying* meliputi anak dituduh mencuri, anak di-*bully* oleh teman-temannya dan saling ejek di dunia maya. Selain itu adalah permasalahan anak dipersekusi di dunia nyata, anak korban pemukulan, anak korban pengeroyokan.

"Diperoleh data bahwa pelanggaran hak anak di bidang pendidikan masih didominasi oleh perundungan, yaitu berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual," ujar Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti di Kantor KPAI, Jalan Teuku Umar, Menteng Jakarta Pusat, Kamis (2/5/2019).

Retno melanjutkan kasus berikutnya adalah kasus anak sebagai *bullying* terhadap guru kemudian di video dan viral di dunia maya, meliputi cakupan wilayah Gresik, Yogyakarta dan Jakarta Utara. Berdasarkan data yang diperoleh KPAI, kasus ini meningkat pada 2019. (Rahayu, 2019)

Melihat fenomena yang disebutkan di atas, maka peran pendidikan perlu ditingkatkan lagi, sebab pendidikan merupakan sebuah kekuatan pendorong untuk melakukan suatu perubahan. Disini terlihat lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik, hal tersebut terintegral dari tujuan pendidikan.

Pembentukan akhlak yang baik tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan harus dilatih secara serius dan terus menerus setiap hari melalui sebuah

pembiasaan. Dengan pembiasaan yang baik diharapkan akan dapat membentuk akhlak yang baik pula.

Berdasarkan studi pendahuluan dari hasil wawancara dengan Bpk. Agung Ibrahim S, S.Pd.I, M.Hum sebagai guru PAI menyatakan bahwa SMP Negeri 56 Bandung memiliki program pembinaan keagamaan yang harus diikuti oleh seluruh siswa.

Program pembinaan keagamaan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas keagamaan siswa. Program ini bertujuan untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah serta mampu mengaplikasikan pengetahuannya yang bersifat teoretis dan praktis dalam kehidupan.

Diantara kegiatannya adalah pembiasaan shalat dhuha berjama'ah setiap hari jum'at, kultum jum'at dan mendoakan guru sebelum pembelajaran dimulai.

*Pertama*, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dilakukan setiap hari jumat pukul 07.00 di halaman sekolah. Seluruh siswa sudah membawa alat shalatnya masing-masing dan imam pelaksanaan shalat dhuha oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

*Kedua*, seluruh siswa menyimak kultum (kuliah tujuh menit) yaitu nasihat-nasihat yang disampaikan oleh guru, setelah selesai shalat dhuha. Dalam pelaksanaannya guru memberikan nasihat dengan metode ceramah kepada seluruh siswa dan mengangkat tema yang relevan dengan kondisi saat ini. Materi ceramah meliputi bidang akidah, ibadah, dan akhlak. Akan tetapi, yang lebih ditekankan adalah akhlak. Rangkaian pembiasaan shalat dhuha dan kultum ini selesai pada pukul 07.20.

*Ketiga*, pembiasaan mendoakan guru sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan setiap pergantian mata pelajaran, ketika guru sudah datang ke kelas, ketua murid menyiapkan seluruh siswa. Kemudian, perwakilan siswa maju ke depan dan membaca doa untuk guru. Pembacaan doa untuk guru dilakukan oleh siswa secara bergantian berdasarkan nomor urut absen.

Dalam kegiatan keagamaan tersebut, siswa diharapkan dapat menambah pengetahuan keagamaan siswa serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Aktivitas Siswa dalam Mengikuti Program Pembinaan Keagamaan Hubungannya dengan Akhlak Mereka di Sekolah (Penelitian terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 56 Bandung)”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana realitas aktivitas siswa mengikuti program pembinaan keagamaan?
2. Bagaimana realitas akhlak siswa di sekolah?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas siswa mengikuti program pembinaan keagamaan dengan akhlak mereka di sekolah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui realitas aktivitas siswa mengikuti program pembinaan keagamaan.
2. Mengetahui realitas akhlak siswa di sekolah.
3. Mengetahui hubungan antara aktivitas siswa mengikuti program pembinaan keagamaan dengan akhlak mereka di sekolah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang hubungan antara aktivitas keagamaan dengan akhlak siswa SMP Negeri 56 Bandung, serta dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis :

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis manfaat dari penelitian ini adalah dapat menambah khazanah keilmuan keagamaan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Siswa

Membantu memberikan motivasi bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan yang didapat agar terbentuk akhlakul karimah.

### b. Guru

Menjadi pedoman bagi guru terutama PAI dalam meningkatkan penanaman nilai keagamaan dan pengaplikasiannya terhadap akhlak siswa.

### c. Sekolah

Menjadi bahan acuan sekolah untuk meningkatkan pembinaan aktivitas keagamaan yang penuh dengan nilai-nilai moral dalam membimbing siswa sebagai generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia.

## E. Kerangka Berpikir

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk *infinitif*) dari kata *akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) dari kata *af'ala-yuf'ilu-if'alan*, yang berarti *as-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama). Kata *akhlaq* juga *isim mashdar* dari kata *akhlaqa*, yaitu *ikhlaq*. Kata *akhlaq* secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *khalafa*, kata asalnya adalah *khaliqun*, berarti adat, perangai atau tabiat. (Saebani, 2012)

Definisi di atas sesuai dengan penjelasan dalam QS. Al-Qalam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Adapun definisi akhlak secara terminologi, beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak, diantaranya :

1. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah *hay'at* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan

yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. (S. Amin, 2016).

2. Ibnu Qayyim mendefinisikan akhlak sebagai perilaku yang dihasilkan dari sumber ilmu yang benar, kehendak yang baik/suci, dan dari amalan-amalan yang lahir maupun batin serta perkataan yang benar sesuai dengan asas keadilan, hikmah, dan maslahat, yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang lahir dari dalam jiwa. (Makmudi, Tafsir, Bahruddin, & Alim, 2019)
3. Prof. Dr. Ahmad Amin memberikan definisi bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak. (A. Amin, 1995) yang dimaksud kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, dan kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar, dan kekuatan yang besar inilah dinamakan akhlak.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa terdapat 4 ciri yang terdapat dalam akhlak, yaitu *pertama*, akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan tanpa pemikiran (*spontanitas*). *Ketiga*, akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada *intervensi* dari luar. *Keempat*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang (*continuitas*) karena menjadi kebiasaan.

Adapun kriteria akhlak islami mencakup berbagai aspek, yaitu sebagai berikut: (S. Amin, 2016)

1. Akhlak kepada Allah, meliputi ibadah shalat fardhu, mengerjakan puasa, membaca Al-Quran dan berdoa.
2. Akhlak terhadap sesama, meliputi berperilaku sopan, ramah, bertutur kata yang baik, bertanggung jawab, sikap saling tolong menolong, saling menghargai dan saling menghormati.

3. Akhlak terhadap lingkungan, meliputi menjaga kebersihan dan memelihara lingkungan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak adalah insting, pola dasar bawaan/keturunan, lingkungan, kebiasaan, kemauan/kehendak, dan pendidikan. (Mustofa, 2010).

Salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak adalah kebiasaan. Kebiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Perbuatan tersebut dinamakan aktivitas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktivitas adalah kegiatan : kerja, atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan di tiap bagian. (Bahasa, 2002). Teori aktivitas adalah seperangkat prinsip dasar yang merupakan sistem konseptual umum, dan bukan suatu teori yang bersifat prediktif. Prinsip-prinsip dasar teori aktivitas meliputi struktur hirarkis aktivitas, objek-orientedness, internalisasi/eksternalisasi, alat mediasi, dan pembinaan. (Piaget & Bruner, 2003)

Aktivitas unit analisisnya adalah kegiatan yang diarahkan pada obyek yang memotivasi aktivitas, memberikan arah yang spesifik. Kegiatan terdiri atas tindakan berdasarkan tujuan yang harus dilakukan untuk memenuhi objek. Tindakan sadar, dan tindakan yang berbeda dapat dilakukan untuk memenuhi tujuan yang sama. (Piaget & Bruner, 2003)

Sedangkan menurut Sardiman, aktivitas adalah kegiatan seseorang baik yang bersifat fisik, jasmani maupun rohani. (Sardiman, 2011)

Paul B. Diedrich dalam (Sardiman, 2011) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang lazim dilakukan di sekolah selain mendengarkan dan mencatat, antara lain sebagai berikut :

- a. *Visual activities*, diantaranya membaca, memerhatikan gambar percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, diantaranya menanyakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening activities*, yaitu mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato



- d. *Writing activities*, yaitu menulis cerita, karangan laporan, angket.
- e. *Drawing activities*, yaitu menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities*, yaitu melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- g. *Mental activities*, yaitu menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, yaitu menaruh minat, perasaan bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup dan lain sebagainya.

Keagamaan merupakan kata yang ditambahi imbuhan “ke-an” dari kata dasar agama. Menurut (Nasution, 1985) agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya. Sedangkan keagamaan adalah segala sesuatu yang mempunyai sifat-sifat yang ada dalam agama dan yang berhubungan dengan agama.

Dengan demikian, aktivitas keagamaan adalah segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan agama. (Ma'ruf, 2018). Definisi lain mengatakan aktivitas keagamaan adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan keagamaan dalam kehidupan masyarakat dengan menjalankan dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. (Jalaluddin, 1993). Aktivitas keagamaan merupakan usaha yang dilakukan secara terus menerus oleh seseorang atau sekelompok orang yang ada hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan. (Siregar, 2017)

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas keagamaan adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan berkaitan atau berhubungan dengan agama.

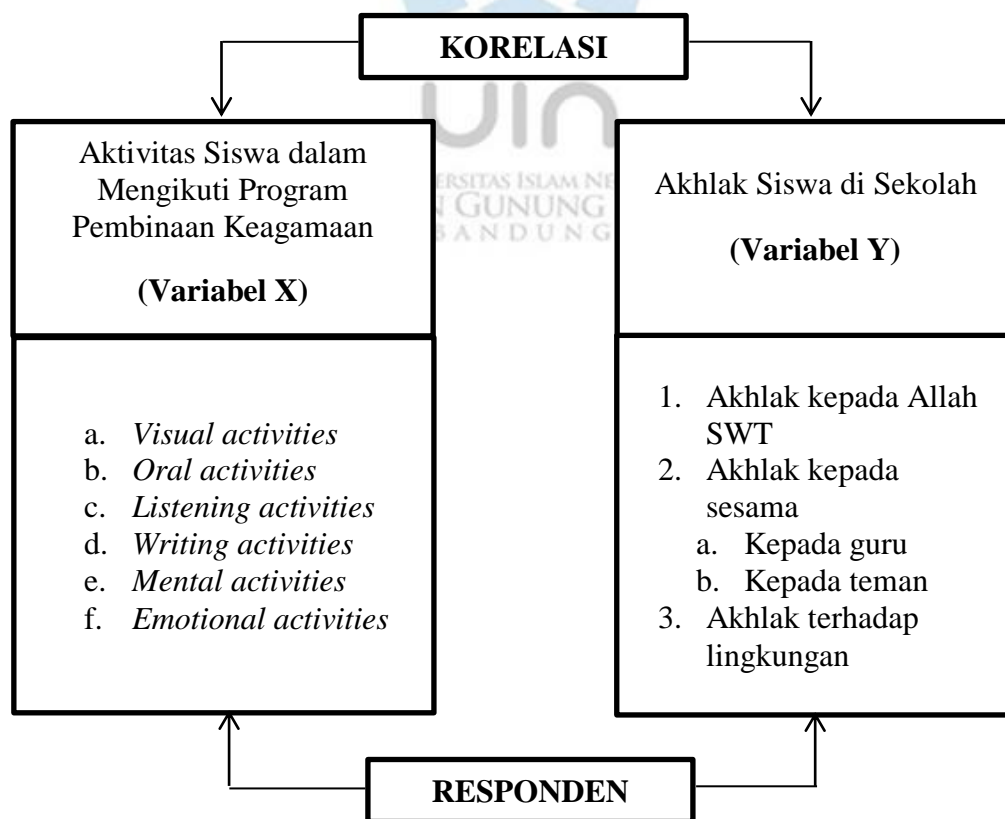
Sedangkan aktivitas dalam program pembinaan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejumlah kegiatan yang dirancang secara sistematis yang berhubungan dengan keagamaan. Melalui bimbingan, pemberian informasi, pengawasan serta peningkatan kualitas para siswa pada aspek keagamaan oleh guru Pendidikan Agama Islam, supaya terbentuk siswa yang berakhlakul karimah. Adapun indikator aktivitas keagamaan yang akan penulis gunakan diantaranya

pembiasaan berjama'ah sholat dhuha setiap hari jum'at, kultum jum'at dan mendoakan guru sebelum pembelajaran dimulai.

Sejatinya tujuan dilaksanakannya program pembinaan keagamaan ini hendak menjadikan siswa berakhlak baik, bertindak tawaduk yang baik kepada Allah, terhadap sesama, terhadap lingkungan. Manusia sempurna ialah manusia yang berakhlak mulia serta bertingkah laku dan bergaul dengan baik, inilah yang menjadi aspek penting tujuan pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam.

Dengan demikian, secara teoretis pembentukan akhlakul karimah salah satunya dipengaruhi oleh kebiasaan atau aktivitas siswa dalam mengikuti hal-hal yang positif yaitu kegiatan yang ada pada program pembinaan keagamaan di sekolah. Oleh karena itu, peneliti mencoba membuktikan teori tersebut yang melibatkan dua variabel dalam penelitian ini yaitu aktivitas siswa dalam mengikuti program pembinaan keagamaan sebagai variabel X dan akhlak siswa di sekolah sebagai variabel Y.

Berdasarkan uraian diatas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut :



## F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Arikunto, 2013). Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. (Sugiyono, 2017) Hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara siswa yang mengikuti kegiatan program pembinaan keagamaan dengan akhlak mereka di sekolah”

Untuk menguji hipotesis tersebut, dirumuskan hipotesis statistik dengan menetapkan taraf signifikan 5%. Adapun prinsip pengujian akan dilakukan dengan membandingkan harga *t hitung* dengan harga *t tabel*. Teknik pengujian ini apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis diterima sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara siswa yang mengikuti kegiatan program pembinaan keagamaan dengan akhlak mereka di sekolah. Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis ditolak sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara siswa yang mengikuti kegiatan program pembinaan keagamaan dengan akhlak mereka di sekolah.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terus dilakukan oleh para peneliti dalam rangka mencari kebenaran-kebenaran baru di berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni. Termasuk penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erik Fadilah (2018) yang berjudul “*Aktivitas Siswa Dalam Mengikuti Program Religious Culture di Sekolah Pengaruhnya Terhadap Akhlak Siswa (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Cileunyi)*”. Dalam penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang tinggi antara aktivitas siswa dalam mengikuti religious culture dengan akhlak siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruhnya mencapai 46,24% .

2. Penelitian yang dilakukan oleh Marwah Washilatul Jannah (2018) yang berjudul "*Aktivitas Remaja dalam Pengajian terhadap Etika Bergaul di Masyarakat (Penelitian di Rw. 09 dan Rw. 12 Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul Garut)*". Dalam penelitiannya penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan analisis korelasi. Hasilnya menunjukkan bahwa aktivitas remaja dalam pengajian memiliki pengaruh yang tinggi terhadap etika bergaul di masyarakat, dengan kadar pengaruhnya mencapai 86%.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Husnul Maafi (2017), yang berjudul "*Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2016/2017*". Dalam penelitiannya, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasi. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan kegiatan keagamaan berpengaruh signifikan terhadap akhlak siswa dengan kadar pengaruh sebesar 49,84%, baik akhlak kepada Allah SWT maupun kepada sesama.

Dari hasil penelitian yang relevan ini, terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan analisis penulis, letak perbedaannya adalah pada objek penelitiannya, serta jenis penelitian yang dilakukan. Walaupun sama-sama kuantitatif, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jenis kuantitatif dengan pola hubungan simetris yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pola hubungan kausal (sebab-akibat) yaitu bertujuan mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.